BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Media Pembelajaran

Kata “media” berasal dari bahasa Latin “medium” yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Untuk lebih lanjutnya media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut.[1] Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.[2] Dikaitkan dengan pembelajaran, media diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari guru kepada murid, sehingga murid menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.[3]

Penulis dapat menyimpulkan bahwa media adalah suatu alat komunikasi yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran yang dapat disalurkan kepada siswa agar mendapatkan pengetahuan, keterampilan maupun sikap guna mencapai tujuan pengajaran yang

[1] Nunu Mahnun, *Media Pembelajaran (Kajian terhadap Langkah-langkah Pemilihan Media dan Implementasinya dalam pembelajaran)*, (Riau: Jurnal Pemikiran Islam Vol. 37, No. 1 Edisi Januari-Juni 2012) hal. 27

[2] Asrorul Mais, *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*, cet. 2, (Jember: CV PUSTAKA ABADI, 2018), hal. 9

[3] Usep kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. cet. ke-1, (Malang: Gunung Samudra, 2016) , hal. 6

dilakukan oleh guru. Sehingga dapat menarik siswa untuk mengikuti semua proses pembelajaran yang sudah ditentukan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan media adalah alat yang digunakan guru untuk membantu proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah disiapkan atau ditentukan sebelum adanya proses pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam proses kegiatan pembelajaran, sebaiknya guru menggunakan media yang dapat menarik anak, sehingga anak tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Media yang berkaitan dengan pembelajaran merupakan bentuk pengajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan berbagai cara yang membuat anak tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem dan proses pembelajaran, artinya media pembelajaran merupakan unsur yang sangat penting dan menentukan terhadap kegiatan pembelajaran.[4]

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dengan tujuan agar proses pembelajarannya tercapai. Media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar di

[4] Usep kustiawan, *Pengembangan Media*....., hal. 7

dalam kelas karena dapat dimanfaatkan oleh guru untuk keperluan pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Media pembelajaran sangat penting digunakan oleh guru dalam kegiatannya guna menarik minat anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Pentingnya dalam menggunakan media dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Isra' ayat 84 sebagaimana firman Allah SWT :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلا (٨٤)

> Artinya : "Katakanlah : Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing, Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalanNya". (Q.S. Al-Isra' : 84). [5]

Ayat diatas menyatakan bahwa setiap orang berhak melakukan suatu perbuatan sesuai dengan keadaan masing-masing. Pernyataan ini mengenai suatu hal yang berhubungan dengan media pembelajaran yang diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar agar tujuannya tercapai.

Penggunaan media pembelajaran dapat memperlancar proses pembelajaran dan pengoptimalan hasil belajar.[6] Guru sebaiknya dapat memilih media yang tepat untuk proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, peran media dalam pembelajaran menjadi sangat

[5] Q.S. Al-Isra' : 84

[6] Tejo Nurseto, *Membuat Media Pembelajaran yang Menarik*, (Jurnal Ekonomi & Pendidikan Vol. 8, No. 1 Edisi April 2011), hal. 34

penting karena akan menjadi proses pembelajaran tersebut lebih bervariasi dan tidak membosankan.

2. Kolase Bahan Bekas

a. Pengertian Kolase

Menurut Syakir Muharrar dan Sri Verayanti menyatakan bahwa kolase adalah suatu teknik menempel berbagai macam materi selain cat, seperti kertas, train, kaca, logam dan lain sebagainya kemudian dikombinasikan dengan menggunakan cat atau teknik lain.[7] Sedangkan menurut Tim Bina Karya Guru "kolase adalah melukis dengan cara menempel atau merekat".[8]

Kolase merupakan teknik yang kaya akan aktvitas menempel, merobek, menggunitng, serta melipat yang memungkinkan dapat mengembangkan keterampilan motorik halus.[9] Aktivitas kolase ini merupakan aktivitas menyenangkan yang akan mengembangkan otot-otot kecil (motorik halus) dan dapat melenturkan tangan, khususnya jari-jemari anak.[10]

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kolase merupakan bentuk karya seni rupa dua dimensi yang menggunakan bahan-bahan dasar tertentu yang akhirnya dapat menyatu dengan

[7] Syakir, *Kolase, Montase dan Mozaik*....., hal. 35
[8] Tim Bina Karya Guru, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hal. 38
[9] Sri Handayani, dkk, *Pengaruh Aktivitas Kolase terhadap Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Di TK Pembina Kabupaten Rembang*, (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan Vol. 5, No. 1 Tahun 2018), hal. 39
[10] *Ibid*., hal 39

cara ditempel atau direkatkan menggunakan lem tertentu ke dalam bentuk gambar yang telah ditentukan.

Sebenarnya seni kolase merupakan jenis karya seni rupa yang sering menjadi bagian dari proses kreasi guru. Namun kenyataanya materi tersebut masih perlu dikembangkan.[11] Untuk memilih suatu kegiatan bagi anak, maka kegiatan tersebut perlu disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangannya. Dengan menggunakan media kolase ini diupayakan akan meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

b. Kelebihan dan Kekurangan Kolase

Menurut Rully ramdansyah, kelebihan menggunakan bahan untuk kegiatan kolase dalam pembelajaran dikarenakan bahan mudah untuk didapat, sehingga dapat memanfaatkan bahan yang ada disekitar anak, kegiatan kolase berperan sebagai bentuk hiburan bagi anak yang mudah bosan, dengan adanya kolase dapat meningkatkan daya kreativitas anak dan juga dapat mengembangkan kemampuan motorik halusnya melalui koordinasi mata dan tangan juga dapat melatih konsentrasi anak dan meningkatkan kepercayaan diri anak.[12]

---

[11] Shalahudin & Nelsa Putri Ayu, *Implementasi Media Pembelajaran Kolase Berbasis Pemanfaatan Daur Ulang Sampah Pada Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Kreativitas MIS Nurul Yaqin Sungai Duren*, (Jambi: Primary Education Journal (PEJ) Vol. 1, No. 3 Edisi Juni 2019), hal. 3

[12] Rully Ramdansyah, *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2010), hal 30

Kekurangan dalam media kolase yaitu sangat membutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam pembelajarannya, sering kali membuat pakaian anak menjadi kotor dan apabila guru tidak bisa memberikan contoh kolase yang benar maka aktifitas anak sukar dikuasai.[13] Sehingga pemberian contoh dari guru sangat dibutuhkan dalam kegiatan kolase anak didik.

c. Bahan Untuk Kolase

Menurut Tim Bina Karya Guru bahan kolase dapat berupa bahan-bahan alam, seperti daun, ranting, bunga kering, kerang, dan batu-batuan. Bahan-bahan olahan, seperti plastik, serta sintesis, logam, dan karet. Dan untuk bahan-bahan bekas, seperti majalah bekas, koran bekas, tutup botol, dan bungkus permen atau coklat.[14] Bahan-bahan tersebut mudah didapat dan dapat memanfaatkan lingkungan sekitar.

d. Langkah-Langkah Pembelajaran Kegiatan Kolase

Menurut Syakir Muharrar, langkah-langkah keterampilan membentuk kolase yaitu:

1) Merencanakan gambar yang akan dibuat;
2) Menyediakan alat-alat atau bahan;
3) Menjelaskan dan mengenalkan nama alat-alat yang digunakan untuk keterampilan kolase dan bagaimana cara penggunaannya;
4) Membimbing anak untuk menempelkan pola gambar pada gambar dengan cara memberi perekat dengan lem, lalu menempelkannya pada gambar;

[13] Rully ramdansyah, *Pengembangan Kreativitas*....., hal. 31
[14]Tim Bina Karya Guru, *Media Pengajaran*....., hal. 41

5) Menjelaskan posisi untuk menempelkan pola gambar yang benar sesuai bentuk gambar dan mendemonstrasikannya, sehingga hasil tempelannya tidak keluar garis;
6) Latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih, karena kegiatan kolase ini mencakup gerakan-gerakan kecil seperti menjepit, mengelem dan menempel benda yang kecil sehingga koordinasi tangannya terlatih.[15]

3. Perkembangan Fisik Motorik

a. Pengertian Perkembangan Fisik Motorik

Pendidikan anak usia dini sangat diperlukan dalam mengembangkan semua aspek perkembangan anak, terutama dalam hal perkembangan fisik motorik.[16] Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya perkembangan motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar.[17]

Perkembangan motorik kasar diperlukan untuk keterampilan menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh. Pada usia ini anak masih menyukai gerakan-gerakan sederhana seperti melompat, meloncat, dan berlari. Sedangkan perkembangan motorik halus

[15] Syakir, *Kolase, Montase dan Mozaik*....., hal. 31
[16] Rakimahwati, dkk, *pengaruh kirigami terhadap kemampuan motorik halus anak di taman kanak-kanak*, (padang: jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini vol. 2, no. 1 tahun 2018), hal. 103
[17] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 33

meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik[18] seperti melipat, merangkai, mengancingkan baju, menggunting, dan sebagainya. Pemberian stimulus dapat mengoptimalkan perkembangan motorik pada anak sesuai dengan tahapan perkembangannya.[19] Dalam mencapai perkembangan yang optimal, maka perlu adanya kegiatan yang tepat untuk meningkatkan perkembangan anak.

Seefel menggolongkan tiga keterampilan motorik anak yaitu[20]:

1) Keterampilan lokomotorik : berjalan, berlari, meloncat, meluncur
2) Keterampilan lokomotor (menggerakkan bagian tubuh dengan anak diam ditempat) : mengangkat, mendorong, melengkung, berayun, menarik.
3) Keterampilan memproyeksi dan menerima atau menangkap benda.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan fisik motorik adalah perkembangan yang menjadi dasar atas kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari serta akan menentukan keterampilannya dalam bergerak. Dalam perkembangan fisik motorik ada motorik kasar

[18] Mansur, *Pendidikan Anak.....*, hal. 23

[19] Cerika Rismayanthi, *Mengembangkan Keterampilan Gerak Dasar sebagai Stimulasi Motorik bagi Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Aktivitas Jasmani*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Vol. 9, No. 1 Edisi April 2013), hal. 67

[20] Sujiono dkk, *Metode Pengembangan Fisik*, (Universitas Terbuka: Tangerang Selatan, 2014), hal. 113

dan motorik halus. Motorik kasar memerlukan gerakan dari otot-otot besar yang digunakan untuk menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh seperti melompat, meloncat, berlari, dan berjalan. Sedangkan motorik halus memerlukan gerakan dari otot-otot halus seperti menggambar, melukis, menulis, mewarnai, menggunting, menempel, dan sebagainya.

b. Tahapan Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik berlangsung secara teratur, tidak secara acak. Perkembangan bayi ditandai dengan adanya perubahan dari aktivitas yang tidak terkendali menjadi suatu aktivitas yang terkendali. Pergerakan yang dilakukan secara sengaja dan terkendali juga akan terorganisir ke dalam pola. [21]

Perkembangan aspek motorik erat kaitannya dengan masalah perkembangan fisik. Pada anak usia dini pertumbuhan vertikal fisik anak umumnya tumbuh lebih menonjol dibanding pertumbuhan horizontal. Pada anak usia dini otot-otot badan cenderung lebih kokoh. Keterampilan-keterampilan yang menggunakan otot tangan dan kaki sudah mulai berfungsi.[22]

Perkembangan fisik motorik pada anak usia dini berkembang secara bertahap. Dalam mengoptimalkan perkembangannya, maka dibutuhkan stimulus yang tepat.

---

[21] Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hal. 64

[22] Mansur, *Pendidikan Anak*....., hal. 22

Tabel 2.1

Perkembangan Gerak Motorik Kasar dan Motorik Halus

pada Anak Usia Dini

Usia	Perkembangan Motorik Kasar	Perkembangan Motorik Halus
Lahir - 1 Tahun	1. Berusaha mengangkat kepala saat ditelungkupkan 2. Menoleh ke kanan dan ke kiri 3. Berguling (miring) ke kanan dan ke kiri 4. Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang 5. Duduk dengan bantuan 6. Mengangkat kedua kaki saat terlentang 7. Kepala tegak ketika duduk dengan bantuan 8. Tengkurap bolak-balik tanpa bantuan 9. Mengambil benda yang terjangkau 10. Memukulkan, melempar, atau menjatuhkan benda yang dipegang 11. Merangkak ke segala arah 12. Duduk tanpa bantuan 13. Berdiri berpegangan 14. Berjalan dengan berpegangan 15. Bertepuk tangan	1. Memiliki reflek menggenggam jari ketika telapak tangannya disentuh 2. Memainkan jari tangan dan kaki 3. Memasukkan jari ke dalam mulut 4. Memegang benda dengan lima jari 5. Memainkan benda dengan tangan 6. Meraih benda di depannya 7. Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menjumput) 8. Meremas 9. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain 10. Memasukkan benda ke mulut 11. Menggaruk kepala 12. Memegang benda kecil atau tipis 13. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain
1 - 2 Tahun	1. Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan 2. Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan merangkak 3. Dapat bangkit dari posisi duduk 4. Melakukan gerak menendang bola 5. Berguling ke segala arah 6. Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan 7. Berjalan sendiri tanpa jatuh	1. Membuat coretan bebas 2. Menumpuk tiga kubus ke atas 3. Memegang gelas dengan dua tangan 4. Memasukkan benda-benda ke dalam wadah 5. Menumpahkan benda-benda dari wadah 6. Membuat garis vertikal atau horizontal 7. Membalik halaman buku walaupun belum sempurna

Usia	Perkembangan Motorik Kasar	Perkembangan Motorik Halus
	8. Melompat di tempat 9. Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan bantuan 10. Berjalan mundur beberapa langkah 11. Menarik dan mendorong benda yang ringan 12. Melempar bola ke depan tanpa kehilangan keseimbangan 13. Menendang bola ke arah depan 14. Berdiri dengan satu kaki selama satu atau dua detik 15. Berjongkok	8. Menyobek kertas
2 - 3 Tahun	1. Berjalan sambil berjinjit 2. Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki 3. Melempar dan menangkap bola 4. Menari mengikuti irama 5. Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi/rendah dengan berpegangan	1. Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari 2. Melipat kain / kertas meskipun belum rapi/lurus 3. Menggunting kertas tanpa pola 4. Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang bendan pipih seperti sikat gigi, sendok
3 - 4 Tahun	1. Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan 2. Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian 3. Meniti di atas papan yang cukup lebar 4. Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm 5. Meniru gerakan senam sederhana 6. Berdiri dengan satu kaki	1. Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung 2. Memasukkan benda kecil ke dalam botol 3. Meronce benda yang cukup besar 4. Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus
4 - 5 Tahun	1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang 2. Melakukan gerakan menggantung 3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara	1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkungan 2. Menjiplak bentuk 3. Mengkoordinasi mata dan tangan untuk melakukan

Usia	Perkembangan Motorik Kasar	Perkembangan Motorik Halus
	terkoordinasi 4. Melempar sesuatu secara terarah 5. Menangkap sesuatu secara tepat 6. Melakukan gerakan antisipasi 7. Menendang sesuatu secara terarah 8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas	geraakan yang rumit 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras)
5 - 6 Tahun	1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan 2. Melakukan koordinasi gerakan mata kaki tangan kepala daalam menirukan tarian atau senam 3. Melakukan permainan fisik dengan aturan 4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri 5. Melakukan kegiatan kebersihan diri	1. Menggambarkan sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggunting sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

4. Kemampuan Motorik Halus

a. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan

kelereng dan aktivitas lainnya.[23] Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan di dalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti.[24] Ketika otot-otot kecil berkembang, maka anak akan mampu melakukan keterampilan membantu diri sendiri dan memanipulasi benda-benda kecil.[25] Sedangkan menurut Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, motorik halus adalah kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerak-gerak otot dalam bentuk koordinasi, ketangkasan, dan kecermatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari.[26]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak untuk melakukan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian gerak otot-otot kecil (halus) serta membutuhkan kecermatan serta ketelitian dalam mengkoordinasikan mata dan tangan sehingga memerlukan latihan dalam pengembangan pengendalian gerak tubuh, seperti dalam

[23] Yudha M. Saputra dan Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif*....., hal. 51

[24]Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Motorik di Taman Kanak- Kanak*, (Jakarta: Depdiknas , 2008), hal. 1

[25] Dwi Nurjannah, *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Bermain Papercraft*, (Jakarta: Jurnal AUDI Vol. III, No. 1 Tahun 2018), hal. 9

[26] Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin, *Penilaian Perkembangan*....., hal. 34

menulis, melipat, merangkai, mengancingkan baju, menempel, menggunting dan sebagainya.

Berhubungan dengan pengembangan kemampuan motorik halus anak, maka dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Lail ayat 4 sebagai berikut:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ(٤)

> Artinya: "Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda". (Q.S. Al-Lail : 4) [27]

Berdasarkan ayat diatas dapat dijelaskan setiap anak mempunyai usaha yang berbeda-beda, bahkan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu juga berbeda.

Setiap anak memiliki kemampuan motorik halus yang berbeda-beda. Kemampuan motorik anak dikatakan terlambat, bila di usianya yang seharusnya ia sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi ia tidak menunjukkan kemajuan. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengoordinasikan gerakan tangan dan jari-jemarinya secara fleksibel.

Kemampuan motorik halus setiap anak berbeda-beda. Ketika anak tumbuh dan berkembang, terjadi peningkatan secara

[27] Q.S. Al-Lail : 4

bertahap.[28] Adapun beberapa faktor yang melatarbelakangi keterlambatan perkembangan kemampuan motorik halus misalnya kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak bayi, pola asuh orangtua yang cenderung overprotektif dan kurang konsisten dalam memberikan rangsangan belajar, tidak membiasakan anak untuk mengerjakan aktivitas sendiri sehingga anak terbiasa selalu dibantu untuk memenuhi kebutuhannya, serta ada juga anak yang selalu disuapi sehingga fleksibilitas tangan dan jemarinya kurang terasah.[29]

Kemampuan motorik halus tangan dapat dikembangkan, terutama dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan ini sebagai berikut[30]:

1) Menggenggam (*Grasping*). Kemampuan menggenggam pada anak meliputi *palmer grasping* dan *pincer grasping*.
   a) *Palmer grasping*

      Anak menggenggam suatu benda dengan menggunakan telapak tangan. Biasanya anak yang berusia dibawah 1,5 tahun, lebih mudah dan sederhana dengan memegang benda menggunakan kismis, tetapi kemudia

[28] Ni Made Ayu Aristyadewi, Dkk, *Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Kegiatan Menggambar Dekoratif Media Krayon untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus*, (Singaraja: E-Journal PG-PAUD Vol. 3, No. 1 Tahun 2015), hal. 4

[29] Endang Rini Sukamti, *Diktat Perkembangan Motorik*, (Yogyakarta: FIK. UNY, 2007), hal. 98

[30] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini : Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media), hal. 66

sering diacak-acak memakai telapak tangan. Hal ini disebabkan motorik halus yang belum berkembang dengan baik. Maka, anak perlu mendapatkan alat-alat yang lebih besar untuk melatih motorik halusnya.

b) *Pincer grasping*

Perkembangan motorik halus yang semakin baik akan mendorong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan lagi, tetapi dengan menggunakan jari-jarinya (menjimpit).

2) Memegang

Anak usia dini dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Hal ini disebabkan, semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, ia semakin mampu memegang benda-benda yang lebih kecil.

3) Merobek

Keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya maupun menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk).

4) Menggunting

Motorik halus anak akan semakin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Samsudin, ada beberapa faktor yang mempengaruhi laju perkembangan motorik halus anak, yaitu sifat dasar genetik berupa bentuk tubuh dan kecerdasan yang menjadi dasar atas laju perkembangan motorik, lingkungan, gizi yang dikonsumsi sang ibu, stimulus yang diberikan kepada anak dapat meningkatkan kemampuan motoriknya serta kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik anak.

Adapun faktor yang memperlambat perkembangan motorik halus anak adalah kerusakan otak sewaktu dilahirkan, kurangnya kesempatan anak untuk dapat melakukan aktivitas motorik halus dikarenakan kurangnya stimulasi dari orangtua, over protektif, dan terlalu manja, serta tuntutan yang terlalu tinggi dari orang tua, yaitu dituntun untuk melakukan aktivitas motorik halus tertentu ada organ motorik yang belum matang.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang meghambat laju perkembangan motorik halus anak yaitu faktor bawaan dari lahir atau faktor genetik serta faktor dari luar seperti kurangnya stimulus yang tepat bagi perkembangan motorik halus anak. Kurangnya ransangan pada diri anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik selanjutnya. Sehingga rangsangan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan

kemampuan motoriknya, dengan diberikannya kegiatan yang berkaitan dengan motorik halus, maka akan mengembangkan koordinasi antara tangan dan mata mereka. Dampingan orangtua dan orang disekitarnya sangat mempengaruhi perkembangan tersebut.

c. Tujuan Pengembangan Motorik Halus

1) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
2) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerka jari-jemari, seperti persiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.
3) Mampu mengkoordinasi indra mata dan tangan.
4) Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.[31]

d. Kegunaan Pengembangan Motorik Halus

Menurut Samsudin kegunaan motorik halus dapat mengembangkan kemandirian, sosialisasi anak, pengembangan konsep diri anak serta dapat berguna bagi keterampilan dalam aktivitas sekolahnya.[32]

e. Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak yang sejalan dengan kematangan saraf dan otak anak, sehingga gerakan sederhana apapun adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Untuk lebih

[31] Yudha, *Pembelajaran Kooperatif*....., hal. 88

[32] Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti, 2005), hal. 71

jelasnya, berikut tahapan perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun, sebagai berikut:

Tabel 2.2

Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Usia	Tingkat PencapaianPerkembangan
5-6 Tahun	1. Menggambar sesuai dengan gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eskplorasi dengan berbagai media 4. Menggunakan alat tulis dengan benar 5. Menggunting sesuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan, bahwasannya perkembangan motorik halus anak pada usia 5-6 tahun, hampir seluruh gerak kinestetik anak dapat dilakukan dengan efesien dan efektif. Gerakannya pun sudah terkoordinasi dengan baik.

5. Anak Usia Dini

   a. Pengertian Anak Usia Dini

      Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam

rentang perkembangan hidup manusia.[33] Usia dini merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan.[34] Stimulus yang diperoleh anak dari lingkungan sekitar, terutama dari didikan orangtua akan sangat berpengaruh kepada kehidupan anak selanjutnya. Untuk itu orangtua perlu memfasilitasi mereka dalam tumbuh kembangnya yaitu dengan berupa kegiatan yang sesuai dengan usia mereka.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletak dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa, dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.[35] Anak usia dini bertumbuh dan berkembang menyeluruh secara alami.[36] Jika pertumbuhan dan perkembangan tersebut dirangsang dengan baik, maka semua aspek perkembangan anak akan berkembang dengan sangat baik pula.

Anak usia dini adalah anak yang rentang pada usia sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni, dan nilai agama dan moral,

---

[33] Sujiono, *Konsep Dasar*....., hal. 6

[34] Andi Tien Asmara Paliantan & Saria, *Penggunaan Media Kolase Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak*, (Pare-Pare: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 1, No. 1 Edisi September 2018), hal. 1

[35] Mansur, *PENDIDIKAN ANAK*....., hal. 88

[36] Uswatun Hasanah, *Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini*, (Jurnal Pendidikan Anak Vol. 5, No. 1 Edisi Juni 2016), hal 718

melalui rangsangan dari orangtua atau orang disekitarnya secara bertahap, sehingga membuat anak dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Pengarahan yang tepat diberikan kepada anak usia dini dapat mempengaruhi perkembangan yang sedang berlangsung.

Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah pada Al-Qur'an Surat Al Kahfi ayat 46 sebagai berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمَلا(٤٦)

> Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan". (Q.S. Al Kahfi : 46) [37]

Berdasarkan ayat Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anak adalah anugrah yang dititipkan oleh Allah SWT. tetapi semua bergantung bagaimana orangtua dan lingkungan sekitarnya mendidik mereka. Jika anak dalam didikan yang tepat dan baik, maka anak tersebut menjadi harapan yang baik bagi orangtua. Sebaliknya jika anak mendapat didikan yang buruk, maka masa depan anak akan berpengaruh pada lingkungan sekitarnya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, mereka selalu aktif, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat,

[37] Q.S. Al Kahfi : 46

didengar, dirasakan, mereka seolah–olah tidak pernah berhenti untuk bereksplorasi dan belajar. Anak belajar melalui bermain serta anak dapat termotivasi dalam perkembangannya.[38] Anak usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan pendidikan karena pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa. Anak belum mendapatkan pengaruh negatif dari luar lingkungannya sehingga sangat baik untuk orang tua dalam mengarahkan anak untuk menjai pribadi yang baik.

Anak usia dini merupakan masa yang sangat bagus bahkan cemerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan atau pada masa ini anak-anak sering disebut para ahli sebagai masa golden ege, yakni masa-masa keemasan yang dimiliki seorang anak dimana anak memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang. Pada usia ini 90% otak anak sudah mulai terbentuk.[39]

6. Kaitan Media Kolase Bahan Bekas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak

Media kolase dengan menggunakan bahan bekas adalah salah satu kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak. Kegiatan kolase dapat diterapkan di TK dengan beberapa kegiatan yang masuk dalam aspek perkembangan anak.

---

[38]Achmad, Harvina, *Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Usia Dini Melalui Permainan Bisik Berantai di Kelompok B TK Tut Wuri Handayani Bandar Lampung*, (Lampung: skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. 8

[39] M. Fadillah dkk., *Edutaintement PAUD Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 47

Salah satu kemampuan yang sedang berkembang pada anak usia dini saat ini adalah kemampuan motorik. Pada anak-anak tertentu, latihan tidak selalu dapat membantu memperbaiki kemampuan motoriknya. Sebab ada anak yang memiliki masalah pada sistem susunan sarafnya, sehingga dapat menghambat perkembangan motorik tertentu yang dimilikinya. Ada beberapa penyebab yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yaitu faktor genetik, kekurangan gizi, pengasuhan serta latar belakang budaya.

Perkembangan motorik terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar memerlukan koordinasi otot-otot besar yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam hal melompat, meloncat, memanjat, berlari, dan lain-lain. Sedangkan motorik halus memerlukan koordinasi tangan dan mata guna meningkatkan kemapuan anak seperti menggambar, mewarnai, menulis, menggunting, menempel, melipat dan lain sebagainya. Motorik halus merupakan gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat.

Semain baik gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi seperti menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai dengan rapi, menganyam kertas dengan baik dan lain sebagainya. Namun tidak

semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Karakteristik pengembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggunting, menempel, dan melipat. Dengan demikian, seorang guru harus kreatif dan pandai dalam menerapkan kegiatan pembelajaran yang mampu membuat kelas aktif dan mampu meningkatkan kemampuan anak salah satunya dalam meningkatkan kemampuan motorik halusnya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Niamul Istiqomah dengan judul "Pengaruh Kegiatan Kolase dengan Menggunakan Media Bahan Alam terhadap Keterampilan Motorik Halus pada Anak Kelompok B di Raudhatul Athfal Perwida 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018", yang bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kegiatan kolase dengan menggunakan media bahan alam terhadap keterampilan motorik halus anak pada kelompok B di Raudhatul Athfal Perwanida 1 Bandar Lampung. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen, jenis eksperimen yang digunakan adalah *quasi experimental design*, dengan menggunakan design penelitian *nonequivalent control group design*. Hasil penelitian diketahui N = 27

pada taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%), dengan Df = n-2 maka nilai r_{tabel} sebesar 0,396. yang dilakukan dengan uji liliefors dan uji produck moment dengan bantuan program SPSS 17 diperoleh bahwa data hasil tes dari kedua kelompok tersebut normal dan homogen, sehingga untuk pengujian hipotesis dapat digunakan uji-t yaitu diperoleh uji t sampel berpasangan sebesar -17.731. dimana dalam nilai t tersebut terdapat minus (-) yang mana merupakan tanda bahwa antara kedua kelompok terdapat perbedaan. Dilihat dari nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 sesuai dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi < 0,05 (5%), maka Ho ditolak dan H1 diterima.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Oktari Sunardi dengan judul "Pengaruh Menggambar Dekoratif terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak pada PAUD Mutiara Insani Kecamatan Langkapura Bandar Lampung", yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh menggambar dekoratif terhadap kemampuan motorik halus anak pada PAUD Mutiara Insani, sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Jenis penelitian yang dilakukan adalah pendekatan secara kuantitatif dengan melakukan penelitian lapangan (*Field Research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari analisis regresi Y= 5.592+ 0,579X persamaan tersebut menunjukkan tinggi rendahnya kemampuan motorik halus anak. Kesimpulan yang diambil adalah: menggambar dekoratif berpengaruh terhadap kemampuan motorik

halus anak PAUD Mutiara Insani dengan hasil uji t memperoleh nilai thitung>ttabel (2.598>1.717) dengan probilitas (0,000>0,05;2). Besarnya sumbangan efektif menggambar dekoratif terhadap kemampuan motorik halus mencapai 64%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yutika Oktavia Ardila dengan judul "Penggunaan Media Kolase dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Citra Darma Lampung Barat", yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak melalui media kolase untuk menciptakan berbagai karya dan bentuk-bentuk benda TK Citra Darma Lampung Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekaatan kualitatif. Hasil penelitian bahwa adanya peningkatan motorik halus melalui media kolase dapat mengkoordinasikan gerakan tangan. Dengan adanya pembelajaran yang menggunakan media kolase mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam meningkatkan motorik halus anak dalam kegiatan belajar mengajar media kolase.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dira Rosiana Fatcia dengan judul "Pengaruh Penggunaan Metode Pasir Berwarna terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Al-Hidayah Karangbendo Ponggok Blitar", yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pasir warna terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Al Hidayah Blitar. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Pengumpulan data di peroleh dengan cara observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh nilai Asymp. Signifikan (2-tailed) sebesar 0,00 sehingga nilai signifikan. <0,05. Hipotesis diterima artinya bahwa dengan metode pasir berwarna mampu menjadikan kemampuan motorik halus anak di TK Al-Hidayah Karangbendo Ponggok Blitar lebih baik, dan besar pengaruhnya adalah 76% termasuk dalam kategori sedang.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ichda Farikhatul Fauziah dengan judul "Pengaruh Permainan Tradisional Kelereng terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di RA Raden Fattah dan TK Mardisunu Kabupaten Tulungagung", yang bertujuan untuk untuk menjelaskan pengaruh permainan tradisional kelereng dengan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Raden Fattah dan TK Mardisunu Kabupaten Tulungagung dan seberapa siknifikan keadaan pengaruh tersebut. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara permainan tradisional kelereng terhadap kemampuan motorik halus dengan hasil hitung menggunakan uji Mann Whitney dengan jumlah sampel 95, nilai Z sebesar -6,911 nilai signifikasi (P = 0,000) taraf signifikasi 0,000<0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Nidha Fauzia dengan judul "Kemampuan Motorik Halus Anak dan Pemafaatan Media Bahan Bekas di PAUD Al Chusna Teggur", yang bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan media bahan bekas di PAUD Al Chusna Tenggur. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif diskriptif. Dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis deskriptif interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media bahan bekas akan sering diterapkan untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus anak, karena dengan menggunakan media tersebut dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Niamul Istiqomah	Pengaruh Kegiatan Kolase dengan Menggunakan Media Bahan Alam terhadap Keterampilan Motorik Halus pada Anak Kelompok B di Raudhatul Athfal Perwida 1 Bandar	• Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif • Jenis penelitian menggunakan metode eksperimen • Variabel dependen yaitu motorik	• Variabel independen kegiatan kolase menggunakan media bahan alam

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018	halus • Variabel independen yaitu kolase	
2.	Oktari Sunardi	Pengaruh Menggambar Dekoratif terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak pada PAUD Mutiara Insani Kecamatan Langkapura Bandar Lampung	• Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif • Variabel dependen kemampuan motorik halus	• Variabel independen menggambar dekoratif
3.	Yutika Oktavia Ardila	Penggunaan Media Kolase dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Citra Darma Lampung Barat	• Variabel dependen yaitu motorik halus • Variabel independen yaitu media kolase	• Pendekatan penelitian menggunakan pendekaatan kualitatif
4.	Dira Rosiana Fatcia	Pengaruh Penggunaan Metode Pasir Berwarna terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Al-Hidayah Karangbendo Ponggok Blitar	• Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif • Jenis penelitian menggunakan metode eksperimen • Variabel dependen kemampuan motorik halus	• Variabel independen metode pasir berwarna
5.	Ichda Farikhatul Fauziah	Pengaruh Permainan Tradisional Kelereng terhadap Kemampuan	• Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif • Jenis	• Variabel independen permainan tradisional kelereng

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di RA Raden Fattah dan TK Mardisunu Kabupaten Tulungagung	penelitian menggunakan metode eksperimen • Variabel dependen kemampuan motorik halus	
6.	Nidha Fauzia	Kemampuan Motorik Halus Anak dan Pemafaatan Media Bahan Bekas di PAUD Al Chusna Teggur	• Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif • Jenis penelitian menggunakan deskriptif • Variabel dependen kemampuan motorik halus • Variabel independen yaitu bahan bekas	• Variabel independen pemanfaatan bahan bekas

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik itu dalam hal judul, lokasi penelitian, metode penelitian, varibel penelitian dan lain sebagainya. Peneliti melakukan penelitian dengan judul "pengaruh media kolase bahan bekas terhadap kemampuan motorik halus anak". Jadi posisi penelitian ini sebagai penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka berpikir juga merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan.[40] Dalam penelitian ini media kolase bahan bekas menjadi tolak ukur utama yang digunakan oleh pendidik untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap kemampuan motorik halus anak. Adapun kerangka penelitian dengan judul "Pengaruh Media Kolase Bahan Bekas terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B TK Al Khodijah Kedungsoko Tulungagung"

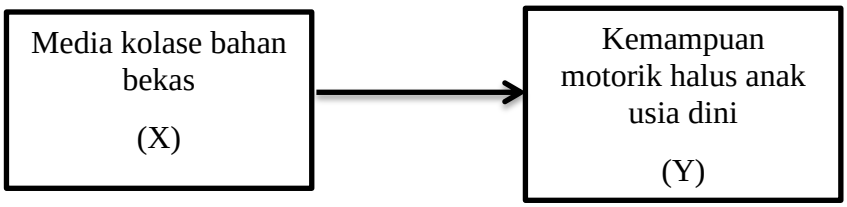

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan :

Dari kerangka berfikir diatas, dapat dijelaskan bahwa variabel penelitian adalah media kolase bahan bekas (X) dan kemampuan motorik halus anak (Y). Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari media kolase bahan bekas terhadap kemampuan motorik halus anak.

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian*....., hal. 60